

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan dengan tantangan pandemi COVID-19. Pengaruh COVID-19 sangat besar, bersifat global, dan masif. Tidak hanya memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat secara umum, namun juga memengaruhi aktivitas ekonomi, politik, sosial, budaya, psikologis, pemerintahan, pendidikan, serta kegiatan olahraga dimasyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara yang terpengaruh pandemi COVID-19 harus dapat beradaptasi dalam kondisi tersebut (Tuwu, 2020).

Dalam hal ini pemerintah menerapkan beberapa kebijakan untuk menyiasati penyebaran dan penularan COVID-19. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah diantaranya ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis. Salah satu kebijakan tertulis yang banyak di perbincangkan di masyarakat dan sering mengalami pembaharuan adalah kebijakan terkait pembatasan sosial masyarakat. Hal ini termuat dalam beberapa kebijakan diantaranya PP Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19), Surat Edaran No. 57/2020 Tanggal 28 Mei 2020 Tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kerja dari Rumah/*Work From Home* (WFH) bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) (Tuwu, 2020).

Kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat untuk beraktivitas diluar rumah yang berlaku selama pandemi, tentu sangat bertentangan dengan kebiasaan masyarakat sebelumnya. Hal ini merubah pola interaksi komunikasi secara langsung, adanya tatap muka, bebas di luar rumah, saat ini

berubah menjadi interaksi yang terbatas, serta tidak langsung atau banyak kegiatan yang beralih menjadi *online*. Kegiatan yang dilakukan secara *online* tersebut membutuhkan adanya akses internet.

Berdasarkan data tren internet dan media sosial tahun 2021 di Indonesia yang diteliti oleh We Are Social menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan signifikan yang sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk. Data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 202,6 juta pengguna, meningkat sebanyak 15,5% dari tahun 2020 sebanyak 175,4 juta pengguna. Serta data pengguna media sosial juga meningkat yang awalnya tahun 2020 sebanyak 160 juta pengguna, meningkat sebanyak 6,3% menjadi 170 juta pengguna di tahun 2021. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa pengguna internet di Indonesia tahun 2021 mencapai 73,7% dari total populasi penduduk, yang mana angka tersebut meningkat dari 64% di tahun 2020. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media sosial juga meningkat di tahun 2021 mencapai 61,8 % dari total populasi penduduk, yang meningkat dari 59% di tahun 2020 (We Are Social, 2021). Hal ini membuktikan bahwa posisi internet dan media sosial telah bergeser menjadi suatu aspek yang melekat dalam aktivitas keseharian masyarakat di Indonesia.

Dalam penggunaannya media sosial dapat diakses melalui jejaring internet serta aktivitas- aktivitas online terus terjadi berdasarkan perdetik. Hal ini dapat dilihat hampir 80% penggunaan internet di sebuah ponsel pintar yang digunakan oleh seseorang untuk bersosial media. Dalam hal ini maka durasi penggunaan internet indonesia mencapai 4 jam 46 menit dan ternyata bahwa 3 jam 46 menit

hanya dihabiskan untuk bermedia sosial. Data 2020 menyebutkan bahwa ada peningkatan dalam penggunaan media sosial (Junawan and Laugu, 2020).

Tren media sosial yang sedang berkembang dan marak digunakan masyarakat yang dirilis oleh Sensor Tower (Moedia, 2020) adalah TikTok, Facebook, Instagram, Snapchat dan Likee. Di kutip dari video conference dengan CNN Indonesia (Senin 7/6) yang dilakukan oleh Angga Anugrah (Head of Content and User Operations TikTok Indonesia) mengatakan bahwa pengguna TikTok di Indonesia mengalami peningkatan kurang lebih 20% selama masa pandemi COVID-19 (Putra, 2020). Hal ini juga di dukung oleh penelitian dalam (Firdaus *et al.*, 2021) bahwa sebanyak sekitar 68% responden membuat akun TikTok pada tahun 2020, dan 44% dari responden membuat akun TikTok pada saat pandemi. TikTok banyak digunakan oleh berbagai macam orang dari segala umur tidak menutup kemungkinan terdapat konten-konten yang mengandung unsur negatif di dalamnya. Adanya konten-konten negatif tersebut tentunya dapat membahayakan untuk perkembangan mental penggunanya yang rata-rata remaja yang berusia di bawah 18 tahun karena belum stabilnya dari segi pendirian maupun pemikiran. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dalam hal ini terdapat perkembangan baik itu secara fisik maupun mental (Adawiyah, 2020).

TikTok merupakan sebuah platform media sosial yang memungkinkan pemakainya menciptakan video berdurasi 15-60 detik disertai dengan berbagai macam pilihan fitur seperti musik, stiker filter dan beberapa efek kreatif lainnya. TikTok sendiri diperkenalkan sejak September 2016 dan dipublikasikan oleh sebuah perusahaan asal Tiongkok yang bernama ByteDance. Namun mulanya, ByteDance meluncurkan aplikasi yang bernama Douyin. Kemudian, dikarenakan

aplikasi tersebut dalam waktu kurang lebih setahun telah sukses dan berhasil mempunyai lebih dari 100 juta pengguna dengan kurang lebih berhasil menayangkan 1 milyar video setiap hari, membuat ByteDance melakukan perluasan ke luar Tiongkok dengan memberi nama aplikasi tersebut menjadi “TikTok” (Adawiyah, 2020). Sampai tahun 2021, berdasarkan data yang diperoleh dari Statista, pengguna aktif TikTok diseluruh dunia diperkirakan hampir mencapai 83 juta pengguna dan sebagian diantaranya berasal dari Indonesia. Popularitas TikTok ini mengalahkan popularitas dari Instagram yang membutuhkan waktu hampir enam tahun sejak awal untuk mendapatkan pengguna aktif seperti yang berhasil didapatkan oleh TikTok dalam waktu kurang dari tiga tahun.

Dikutip dari (Janitra, Prihandini and Aristi, 2021) data menunjukkan bahwa penggunaan internet semakin meningkat, terutama semenjak pandemi COVID-19, khususnya di kalangan remaja. Menurut (APJII, 2016) bahwa didapatkan hasil dari sisi usia pengguna internet yaitu kelompok usia remaja yang mengonsumsi internet kian bertambah. Kelompok usia 15-19 tahun mencapai 12,5 juta pengguna dan usia 10-15 tahun sebanyak 768 ribu. Ada tiga besar jenis konten internet yang dikonsumsi pengguna, yakni media sosial sebanyak 129,2 juta (97,7%), hiburan 128,4 (96,8%), dan berita 127,9 juta (96,4%), sisanya konten pendidikan 124 juta pengguna, komersial 123,5 juta dan layanan publik 121,5 juta.

Beberapa studi telah menunjukkan keterkaitan antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja. Dengan demikian, kemampuan memanfaatkan media sosial pun berperan penting dalam mengelola kesehatan

mental remaja. Penggunaan media sosial memberikan banyak dampak positif bagi penggunanya, diantaranya dapat memberikan informasi, menjalin komunikasi, memudahkan individu dalam mempromosikan suatu produk ataupun tempat, serta dapat membranding seseorang. Selain dampak positif yang diberikan adapula dampak negatif yang diberikan, seperti dapat memberikan berita atau informasi palsu, menyebarkan gambar atau video yang tidak sopan, penularan emosi negatif, kecemasan, dan depresi bagi penggunanya.

(Palupi, 2020) Menurut Papalia & Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, 2011). Batasan usia yang umumnya digunakan oleh ahli antara 12 sampai 21 tahun, dapat dikelompokkan antara lain, remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2009). Masa remaja terbagi kedalam tiga tahapan yang masuk dalam rentan usia 12- 20 tahun, namun pada tahap remaja akhir ada ketidak jelasan usia, antara remaja akhir dengan dewasa awal dari usia yang dimiliki. (Agustriyana, 2017).

Saat ini banyak remaja yang kurang mampu mengontrol perilaku dalam bermedia sosial yang ditunjukkan dengan mem-posting hal-hal atau kalimat yang bersifat negatif dan sarkasme, yang di-posting secara emosional dan impulsive atau tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu. Perilaku tersebut menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Kecerdasan emosional mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pemikiran, dan mengatur emosi baik positif

dan negatif dalam diri dan orang lain (Matthews, 2002). Terdapat lima aspek kecerdasan emosional dari Salovey & Mayer yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, remaja diharapkan dapat memahami emosi dan mengekspresikannya dengan baik (Hidayat and Kristiana, 2016).

Menurut Goleman dalam Sukmadinata (2005) pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional (Putri, 2013). Sedangkan menurut Kosasih (2011), kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat menggabungkan secara sadar pikiran, perasaan dan tindakan untuk bersahabat dengan diri sendiri dan orang lain. Adapun menurut Goleman (dalam Tridhonanto, 2010), kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, bertahan untuk bangkit dari gagal, mengendalikan emosi dan menahan kepuasan, kemudian mampu dalam mengatur keadaan jiwa (Ferry, Elvinawanty and Manurung, 2019).

Menurut (Palupi, 2020), usia anak-anak ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak, yang akan berfungsi secara optimal. Aspek yang akan mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya sampai dewasa meliputi aspek kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan

sosial. Menurut Goleman (2000) dalam (Kadeni, 2014), menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki oleh anak tersebut. Anak akan menjadi peniru yang handal, mereka lebih cerdas dan tanggap dengan apa yang kita lakukan dan ucapkan. Semua informasi yang mereka serap dengan cepat kan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Pada aspek kecerdasan, anak usia dini dapat diberikan stimulus dengan penggunaan media sosial yang tepat. Hal ini dilakukan karena mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam bermain, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat and Kristiana, 2016) di SMA Negeri 11 Semarang mengenai kecerdasan emosional dengan intensi bermedia sosial, menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin rendah intensi bermedia sosialnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi intensi bermedia sosialnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Denpasar pada tanggal 14 Februari 2022, jumlah siswa pengguna media sosial TikTok sebanyak 302 orang yang terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 149 orang dan kelas VIII sebanyak 153 orang. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap waka kurikulum SMP Negeri 12 Denpasar yaitu belum pernah ada penelitian terkait masalah yang sama di sekolah ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Hubungan Penggunaan Media Sosial TikTok Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 12 Denpasar Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Adakah Hubungan Penggunaan Media Sosial TikTok Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Pada Masa Pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan kecerdasan emosional remaja pada masa pandemi COVID-19.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa yang menjadi responden penelitian di SMP Negeri 12 Denpasar Tahun 2022
- b. Mengidentifikasi intensitas berdasarkan durasi dan frekuensi penggunaan media sosial TikTok remaja pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 12 Denpasar Tahun 2022
- c. Mengidentifikasi kecerdasan emosional remaja pada masa pandemi COVID-19 di SMP Negeri 12 Denpasar Tahun 2022
- d. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial TikTok pada masa pandemi COVID-19 dengan kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 12 Denpasar Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak dan menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai topik yang sama dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan dengan faktor resiko yang lainnya

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang berguna untuk anak sekolah khususnya remaja terkait durasi dan frekuensi penggunaan media sosial TikTok pada masa pandemi COVID-19
- b. Hasil penelitian ini dapat dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat khususnya orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pustaka tambahan bagi instansi terkait tentang durasi dan frekuensi penggunaan media sosial TikTok pada masa pandemi COVID-19 pada remaja